

BAB IV

BEBERAPA SEGI TRADISI SUROAN

A. Pelaksanaan Upacara

Tradisi Suroan yang diadakan di petilasan Sri Aji Jayabaya disebut dengan "Upacara Ziarah 1 Suro", adalah merupakan wujud dari keaneka ragaman budaya bangsa Indonesia sebagaimana telah penulis jelaskan dalam bab pendahuluan. Hal ini tentunya tidak lepas dari dari komponen dan tahapan di dalam upacara tersebut. Sebagaimana dituliskan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya "Beberapa Pokok Antropologi Sosial" bahwa tiap upacara keagamaan dapat terbagi dalam beberapa komponen yaitu:

- a. Tempat upacara
- b. Saat upacara
- c. Benda-benda dan alat-alat upacara
- d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.¹

Seperti halnya upacara ziarah 1 Suro yang diadakan - di desa Menang ini, dalam penyelenggaraannyapun juga mempunyai komponen sebagaimana disebutkan oleh koentjaraningrat.

a. Tempat Upacara

Upacara ziarah 1 Suro ini, ditempatkan di Pamuksan atau bangunan suci Loka Muksa Sri Aji Jayabaya yang berbentuk lingga dan yoni serta diberi batu manik dan dike-

¹ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial Dian Rakyat, hlm. 243.

lilingi pagar beton tembus pandang dan dilengkapi tiga buah pintu, seperti yang telah penulis jelaskan dalam bab III.

Arti fisik bangunan Loka Muksa ini adalah, batu manik yang bentuknya seperti mata, merupakan lambang pengabdian keluhuran Sang Prabu Sri Aji Jayabaya. Manik atau merupakan "Kewaskitaan". Jumlah manik ini hanya satu buah dan berlubang tembus ditengahnya. Satu, maksudnya keterpaduan antara rasional dan irrasional, berlubang tembus artinya mampu melihat jauh ke depan.

Bangunan berupa lingga dan yoni mempunyai arti bahwa Tuhan menciptakan makhluknya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Demikian juga agama mengajarkan kepada kita bahwa keduanya ditakdirkan untuk hidup bersang-pasangan dan mengembangkan keterunan.

Bentuk lingga dan yoni mempunyai pengertian pula sebagai wadah dan isi lahir maupun batin, raga dan jiwa yang tampak dan yang tidak tampak, dan sebagainya, yang menyangkut segala sesuatu yang dua tetapi satu. Atau satu tetapi sebenarnya terdiri atas dua, dan hal ini akan berlangsung sepanjang zaman. Sedangkan pagar beton bertulang yang tembus pandang dan dilengkapi tiga buah pintu menggambarkan tingkatan hidup manusia yaitu lahir hidup dan mati.²

² Petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya, Yayasan Honodonto, Yogyakarta, 1989, hlm. 14-15.

b. Saat Upacara

Karena tradisi ini adalah tradisi Suroan yang berupa upacara ziarah 1 Suro, maka saat penyelenggaraannya pun yang tepat adalah pada setiap tanggal 1 bulan Suro - yang bertepatan juga dengan peringatan tahun baru Hijriyah 1 Muharram. Selain itu, 1 Suro adalah dimulainya penanggalan Jawa-Islam oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo dari kerajaan Islam Mataram.

Menurut Bapak Soedarmin, yang pernah menjabat sebagai ketua cabang Yayasan Hondodento di Kediri, menjelaskan bahwa tanggal 1 Suro merupakan tanggal yang bersejarah, karena tanggal tersebut adalah saat jumenengnya atau pengangkatan seorang raja, yaitu raja Sri Aji Jayabaya (cerita dari mulut ke mulut).

Di samping itu tanggal tersebut merupakan tahun baru Jawa, yang mana bahwa upacara tradisi tersebut yang memiliki adalah adat orang Jawa pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Menang.³

c. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara

Dalam hal pelaksanaan upacara, orang-orang yang terlibat di dalamnya adalah masyarakat desa Menang yang terdiri dari Kepala Desa, sesepuh masyarakat, juru kunci

³ Soedarmin, Mantan ketua Yayasan Hondodento Cabang Kediri, Wawancara, 20 April 1994.

dan masyarakat setempat. Adapun peserta lainnya adalah dari pihak tamu seperti keluarga besar Yayasan Hondodento, para undangan dan terbuka untuk umum.

Khusus pelaksanaan upacara di Pamuksan yang memimpin masih tetap dipercayakan dari pihak keluarga besar Yayasan Hondodento, seperti pemimpin upacara, peletakan-tongkat pusaka, acara munjuk atur, munjuk lengser dan pembacaan do'a. Untuk acara selamatan atau kenduri pada malam 1 Suro sudah dilimpahkan ke desa Menang.⁴

4. Benda-benda dan alat-alat upacara

Benda pusaka yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara ziarah 1 Suro ini yang dikeramatkan adalah berupa tongkat yang bentuknya bentuknya besar yang merupakan tongkat pusaka. Tongkat pusaka ini disebut "Kyai Bima".⁵

Pusaka tersebut berupa sebatang kayu yang didapat di petilasan Sang Prabu Jayabaya. Sebelum dipugar, petilasan itu ditandai dengan pohon kesambi, ada juga yang mengatakan pohon kemuning. Secara gaib setelah Bopo Ple-ret mendapat "dawuh" untuk memugarnya. pohon itu berubah jadi sebatang pohon mirip seekor ular dan sejak itu batang pohon tersebut dianggap sebagai pusaka Kerajaan Daha (Kediri) dan dibungkus kain sutera warna merah yang

⁴Gunardi Malangyudo, Anggota Yayasan Hondodento Jakarta, Wawancara/Pertemuan Pers, 11 Juni 1994.

dihiasi dengan untaian melati dibagian atasnya.⁵

Di samping tongkat pusaka sebagai benda dalam upacara, benda-benda dan alat-alat upacara yang lainnya berupa payung, baik yang bersusun satu yang dibawa tamu biasa dan yang bersusun tiga melambangkan kebesaran Sri Aji Jayabaya, seperti untuk mengiringi pusaka tongkat.⁶ Juga alat-alat lainnya seperti, baki, bokor, keranjang-bunga, padupan atau ratus. Benda-benda tersebut disebut "benda-benda ampilan" maksudnya adalah benda-benda yang dipinjamkan oleh fihak Yayasan kepada fihak tuan rumah yaitu desa Menang, sebagai kelengkapan upacara. Serah terima benda-benda ampilan ini, secara simbolis dilaksanakan bersamaan dengan upacara pemberangkatan prosesi - di Pendopo Kelurahan. Yaitu antara pimpinan Yayasan Hondodento dengan Kepala Desa atau ketua panitia.⁷

Sedangkan tahapan-tahapan upacara Ziarah 1 Suro ini meliputi tahap persiapan dan tahapan pelaksanaan yaitu:

1. Tahap persiapan

Sebelum upacara dilaksanakan, perlu adanya persiapan-persiapan. Persiapan ini fihak Keluarga Besar Yayasan Hondodento dan masyarakat desa Menang.

⁵B. Suroso, "Mengikuti Peringatan 1 Suro di Petilasan Prabu Djoyoboyo", Berita Buana, 12 Februari 1986.

⁶Musri, Juru Kunci, Wawancara, 12 Mei 1994

⁷Arie Supatini, op, cit.,

Adapun persiapan-persiapan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Menang ataupun Keluarga Besar Yayasan Hondodento, s ebagaimana yang diutarakan oleh ibu Kepala Desa yaitu didahului dengan rapat pembentukan panitia, pembentukan seksi-seksi upacara dan pembahasan persiapan sarana maupun prasarana yang merupakan kepentingan pokok dalam pelaksanaan upacara.

Untuk pendanaan, desa tidak ada dana khusus untuk acara tersebut, namun desa mengusahakan dana dari pihak luar seperti, Pemda, Dikbut, Dinas Pariwisata, sponsor, maupun sumbangan lain yang tidak mengikat. Disamping itu pendanaan tersebut dibantu juga oleh pihak yayasan.

Persiapan ini biasanya dilakukan satu atau dua bulan sebelum upacara dilaksanakan. Hal ini biasanya tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Kalau kebetulan desa banyak kegiatan, maka persiapannya bisa mepet satu bulan sebelum acara dilaksanakan.

Persiapan-persiapan yang berupa sarana meliputi:

- a. Melatih petugas upacara yang terdiri dari pengawal pembawa pusaka tongkat, pembawa payung, pembawa bendera dan sebagainya, yang dilaksanakan seminggu sebelum upacara dilaksanakan atau disebut gladi bersih.
- b. Mempersiapkan alat-alat dan benda-benda upacara seperti tersebut di atas.

- c. Persiapan lainnya yang bisa menunjang penyelenggaraan upacara, seperti kendaraan sebagai alat transportasi , tustel, kendaraan tangki air untuk menyiram jalan tempat iring-iringan atau petugas upacara berjalan dan - sebagainya.

Sedangkan persiapan-persiapan yang berupa prasarana meliputi antara lain:

- a. Pembersihan kompleks petilasan dan sekitarnya.
- b. Pembersihan Pendopo Kelurahan sebagai tempat upacara-pemberangkatan.
- c. Menyediakan tempat bagi pertunjukan wayang kulit, bazar maupun pertunjukan lainnya yang diadakan dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan upacara.

Sehari sebelum upacara dilaksanakan atau pada malam 1 Suro, dilaksanakan upacara selamat/kenduri di Pamuksan. Yang pemberangkatannya juga dari Pendopo Kelurahan. Upacara ini dimulai pukul 18.00 WIB dengan tahapan-upacara di Pendopo Kelurahan dan di Pamuksan.

1. Acara di Pendopo Kelurahan yaitu:

- Persipan pemberangkatan sesaji
- Mengheningkan cipta sesuai dengan kepercayaan masing masing
- Pemberangkatan sesaji ke Pamuksan, kesemuanya ini dipimpin oleh Kepala Desa.

2. Acara di Pamuksan

- Pembukaan
- Juru kunci menghaturkan maksud kedatangan ke Pamuksan
- Bapak Sekden selaku wakil masyarakat desa Menangbungkom ke Pamuksan
- Sambutan Kepala Desa
- Do'a oleh bapak Modin atau yang mewakili, dalam hal ini pembacaan do'a dipimpin oleh bapak Kamituwo. Do'a tersebut antara lain berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَتُبَّارِكْ عَنْ كُلِّ أَصْحَابِ
 رَسُولِكَ اللَّهُ أَجْمَعِينَ، وَاجْعَلْ لَهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 اللَّهُمَّ اصْلَحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الْإِسْلَامَ
 وَاتَّخَذَ مِنْ خِزْيَةِ الْمُسْلِمِينَ وَاجْعَلْ بِلَادَنَا أَرْضًا مُسْلِمًا
 هَذِهِ بِلَادَةُ طَيْبَةَ خَيْرَى فِيهَا أَحْكَمُكَ وَسُنَّةُ رَسُولِكَ
 يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

اللهم ادفع عنا البلاء والخلاء والوباء والفخشاء والفسق
 والسيوف والمختلفات والسدائد والمحن ما ظهر منها
 وما بطن ومن بلاد المسلمين عامة :
 ربنا آتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقبض
 عذاب النار . سبحان ربك رب العزة عما يصفون
 وسلام على المرسلين . والحمد لله رب العالمين
 آمين

Artinya:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi
 Maha Penyayang. Semoga Allah senantiasa melimpahkan
 rahmat dan salam kepada junjungan kita nabi Muham-
 mad dan keluarga nabi Muhammad, pemimpin orang ter-
 dahulu dan terakhir. Dan semoga Allah memberikan ke-
 selamatan, ridho serta keberkahan kepada setiap sa-
 habat nabi seluruhnya. Ya Allah ampunilah dosa orang
 dalam laki-laki dan perempuan, dan dosa orang muk-
 min laki-laki dan perempuan, yang masih hidup dan
 yang mati. Ya Allah, mohon pertolongan untuk umat-
 Muhammad. Ya Allah mohon kebaikan untuk umat Muham-
 mad. Ya Allah berilah pertolongan kepada orang yang
 membela agama dan hindarkanlah orang yang menghinakan
 orang Islam. Dan jadikanlah negara kita Indonesia-
 ini negara yang bersih dari kejelekan, yang di da-
 lamnya berjalan hukum-hukum Allah dan sunah-sunah-
 Rasul. Ya Allah, jauhkanlah dari segala macam mala

petaka, belunggu, penyakit, kerusakan, peperangan perselisihan, kebodohan dan kesusahan dari yang nampak dan tidak nampak dari negaranya seluruh orang Islam. Ya Allah berikanlah kepada kami kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat serta jauhkanlah kami dari siksa neraka. Maha suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rosul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam".⁸

Acara selamatan ini dihadiri juga oleh Keluarga besar Yayasan Hondodento dan bisa dilihat oleh masyarakat luas, tidak hanya masyarakat desa Menang.

Setelah acara selamatan, maka diteruskan dengan malam tirakatan atau dalam bahasa Jawanya disebut "Lek-lean". Ada juga yang menyebut "Tuguran" yaitu melean atau tidak tidur semalam suntuk sambil berdo'a. menurut kepercayaan masing-masing. Bagi masyarakat yang mengadakan lek-lean di sekitar atau di Pamuksan dibatasi sampai jam 02.00 WIB. Karena setelah jam tersebut pihak panitia mempersiapkan pelaksanaan upacara esak harinya.

Sedangkan kelengkapan sesaji atau hidangan pada acara selamatan tersebut, seperti selamatan adad Jawa pada umumnya. Dan persipan selamatan ini diserahkan Kepala Desa, biasanya terdiri dari:

- a. Nasi gurih, nasi putih dengan sambal goreng, serundeng mie, urap-urap, ketimun dan lauk pauk lainnya.

⁸ Abd. Jamil, Kamituwo, Wawancara, 13 Juni 1994.

- b. Nasi tumpeng dengan panggang ayam dan ayam bumbu
- c. Jenang Suran yang berupa bubur putih yang diberi abon telur goreng irisan, dele goreng dan bergedel.
- d. Pisang raja dan kembang wangi
- e. Untuk kuenya bisa berupa apem atau semua jenis papala kependem, seperti ketela, uwi, gembili dan sebagainya

Dengan diadakannya acara selamatannya tersebut pada intinya adalah untuk memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa agar pelaksanaan upacara ziarah 1 Suro ... dapat berjalan dengan lancar, aman, selamat dan sukses.⁹

Disamping persiapan-persiapan yang berupa sarana-dan prasarana, maka juga diadakan kegiatan-kegiatan sebagai acara menyambut peringatan 1 Suro, biasanya diadakan satu minggu sebelum upacara ziarah. yaitu berupa sarasehan pembangunan, pemutaran film, lomba miru kain, melukis dan lomba macapat. kegiatan semacam ini merupakan kerja sama antara pemerintah desa Menag dan Yayasan Wondodento.¹⁰

2. Tahap pelaksanaan atau proses upacara

Upacara Ziarah 1 Suro ini, diatur secara prosesi meniru gaya upacara kraton Yogyakarta. peserta upacara laki-laki mengenakan pakaian khas adat Jawa rakyat zaman

⁹ Usulan rencana kegiatan, Menang, 1994. hlm. 7

¹⁰ Hartono, Sekdes, wawancara, 14 Juni 1994.

kerajaan Mataram dahulu, berpakaian surjan, berkain batik, setagenan, menyengkelit sebilah keris dan memakai blankon sebagai tutup kepala. Untuk peserta putrinya memakai kain batik, berpakaian kebaya dan rambutkan dipasang konde. Khusus petugas penabur bunga pakaian kebaya diganti dengan kembenan.

Sebelum acara upacara inti dimulai di Pamuksan, peserta upacara berkumpul di Pendopo Kelurahan yang sudah siap dengan barisannya masing-masing untuk mengikuti upacara pemberangkatan oleh Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kediri atau yang mewakili.

Persiapan upacara ini dimulai pukul 08.00 WIB dengan susunan upacara sebagai berikut:

- a. Pembukaan
- b. Sambutan dari Bapak Bupati atau yang mewakili
- c. Pimpinan Yayasan Hondodento menyerahkan tongkat pusaka sebagai kelengkapan upacara kepada ketua panitia yang selanjutnya diserahkan kepada petugas
- d. Laporan Kepala Desa menang kepada Bupati
- e. Bapak Bupati atau yang mewakili memberangkatkan barisan atau iring-iringan upacara.

Barisan yang siap diberangkatkan tersebut enam-bagian dan susunan yaitu:

- Barisan yang paling depan adalah merupakan pembuka barisan. yang terdiri dari tiga orang putri yang membentuk segitiga dan dibelakangnya ada dua orang sebagai pendampingnya. Kemudian dibelakangnya ada dua orang anak putra dan satu putri. Sedangkan bagian belakang barisan ini terdiri dari pembawa payung atau songsong susun tiga yang berjumlah dua buah, serta pendamping. Tiga pembawa padupan atau ratus. dan selebihnya adalah terdiri dari enambelas remaja putri pembawa bunga tabur dan didampingi oleh enambelas orang pemuda yang membawa payung susun satu.
- Barisan kedua adalah barisan petugas pembawa keris yang terdiri dari dua orang, pembawa payung susun tiga satu orang dan yang selebihnya adalah peserta upacara dari berbagai wakil cabang dan masyarakat.
- Barisan ketiga dan keempat sama susunannya yaitu satu orang pembawa payung bersusun satu hampir sama dengan barisan kedua tetapi tanpa petugas pembawa keris dan selebihnya adalah petugas upacara lainnya.
- Barisan kelima dan keenam sama dengan susunan barisan keempat, hanya saja barisan kelima dan keenam payungnya hanya bersusun satu. Sedangkan selebihnya adalah peserta upacara yang terdiri dari remaja putra dan putri, bapak ibu pamong desa beserta para undangan.

Barisan tersebut diberangkatkan kurang lebih pada pukul 09.00 WIB, yaitu menuju Pamuksan untuk melaksanakan upacara. Selama perjalanan menuju Pamuksan barisan tersebut diiringi gending monggang. Barisan tersebut berjalan pelan-pelan seiring dengan irama gending yang mengalun. Sesampainya barisan tiba barisan yang terdiri dari peserta upacara menempati tempat yang telah disediakan. Setelah semuanya dianggap cukup maka kata pembuka dimulainya upacara dan ucapan selamat datang diucapkan oleh pembawa upacara sebagai tanda upacara dimulai. Acara ini dimulai kurang lebih pada pukul 10.00 WIB.

Adapun susunan acara upacara ziarah 1 Suro di Pamuksan Sri Aji Jayabaya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai acara pertama untuk mengawali upacara, Bapak juru kunci yaitu bapak Misri menghaturkan keinginan seluruh peserta upacara untuk menyelenggarakan upacara ziarah 1 Suro dihadapan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya.
- b. Mengheningkan cipta dalam posisi duduk, dipimpin oleh pimpinan rombongan. Mengheningkan cipta ini untuk mengenang dan memohon kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala bakti para pahlawan serta para leluhur kita dalam memperjuangkan dan membangun bang-

- sa dan negara menjadi bangsa yang besar dan luhur.
- c. Pimpinan upacara selanjutnya "Munjuk Atur" yaitu meng-
haturkan maksud kedatangan rombongan dihadapan Sri-
Aji Jayabaya.
 - d. Sebagai tanda penghormatan dan rasa syukur atas keha-
diran para tamu agung dan para leluhur, maka enam be-
las remaja putri melakukan tabur bunga di halaman se-
belah timur pamuksan.
 - e. Kepala Desa Menang selaku wakil rakyat desa menang,
Ketua Yayasan Wondodento pusat dan pimpinan upacara -
serta pimpinan rombongan secara berturut-turut melaku-
kan meditasi atau renungan, memohon ke Hadirat Tuhan-
vang Maha Esa agar kita mendapatkan sebagian dari
suri tauladan keluhuran dan kejayaan atas kepemimpi-
nannya sekaligus menghaturkan "Caos Dahar" dahar di -
pamuksan, maksudnya adalah memberi santapan berupa -
bunga tabur dengan cara menaburkannya ke pamuksan. Un-
pelaksanaan meditasi dengan Sri Aji Jayabaya biasanya
dilakukan oleh bapak pleret.
- Sebagai rangkaian dari acara caos dahar maka dilaku -
kan pula caos dahar di loka mahkota oleh Ketua Cabang
Yayasan Wondodento Kediri dan loka Busana oleh Ibu se-
sepuh yayasan.
- f. Peletakan tongkat pusaka oleh pimpinan Yayasan Wondo-
dento.

g. pembacaan doa, dengan maksud menghaturkan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya upacara ziarah, agar di masa mendatang kita selalu mendapatkan perlindungan, kemudahan dan kesuksesan serta kebahagiaan lahir batin. Adapun bunyi doa tersebut sebagai berikut:

"Bismillaahirrahmanirrahim

1. Ya Allah, Ya Tuhan Yang Maha Mulia
dengan segala kerendahan hati, kami panjatkan puji syukur ke hadiratmu, karena atas ridho mu pada hari ini kami dapat berkumpul di pusat wilayah petilasan sang prabu Sri Aji Jayabaya dalam rangka ziarah dan peringatan tahun baru Jawa.....
2. Ya Allah, Ya Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun. Ampunilah dosa-dosa kami dan dosa-dosa para pahlawan dan leluhur kami. Terimalah jasa dan pengorbanan jiwa raganya yang telah mereka persembahkan untuk meraih kejayaan bangsa dan negara kami. Berilah mereka tempat yang sebaik-baiknya - di sisimu sesuai dengan darma baktinya.
3. Ya Allah, Ya Tuhan Yang Maha Arif dan Maha Bijaksana. Berikanlah kepada kami dan pemimpin kami, kekuatan, keteguhan, petunjuk dan tuntunanmu, sebagaimana telah engkau berikan kepada para pahlawan dan leluhur kami. Perkenankanlah kami dan generasi penerus kami mewarisi sifat-sifat budi pekerti luhur para pahlawan dan leluhur kami, dalam memelihara dan mengisi kemerdekaan bangsa dan negara kami yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
4. Ya Allah, Ya Tuhan Yang Maha Agung
Berkatilah hidup kami ini dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin baik di dunia, maupun di hari kemudian. Hindarkanlah kami dari segala macam bencana dan malapetaka. Mudahkanlah jalan yang kami tempuh dalam mencapai cita-cita masyarakat adil dan makmur.
5. Ya Allah, Tuhan Yang Maha Mengetahui
Jadikanlah upacara ziarah ini sebagai sarana untuk membangkitkan semangat kami dan generasi penerus kami, dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur sejarah dan budaya bangsa, sekaligus mendorong ketulusan jiwa kami dan generasi penerus kami untuk meneruskan darma bakti para

pahlawan dan leluhur kami, dalam mengabdikan diri kepadamu, kepada bangsa dan negara kami, Republik-Indonesia.

6. ya Allah, ya Tuhan yang maha kuasa kepadamulah kami menyembah dan berserah diri, serta kepadamulah kami memohon pertolongan
7. ya Allah, ya Tuhan yang maha pengasih dan penyayang kabulkanlah doa kami ini. Amin, Amin Yarobbal Alamin".11

h. Setelah satu demi satu acara berlangsung dengan khidmat, maka tibalah saatnya pimpinan upacara untuk "munjuk lengser" yaitu menghaturkan rombongan untuk diperkenankan mengundurkan diri dari hadapan Sri Aji Jayabaya.

- i. ketua yayasan Hondodento mengambil kembali tongkat pusa dari hadapan Sri Aji Jayabaya.
- j. sebagai acara terakhir adalah memberikan kesempatan - kepada para tamu undangan dan masyarakat luas sebagai peserta upacara untuk melakukan caos dahar baik di pa muksan, Ioka Busana dan Ioka mahkuta. Dalam hal ini dilayani oleh petugas pembawa bunga dalam keranjang - dan petugas pembawa baki yang diiringi penyongsong.

Setelah upacara ziarah selesai dilaksanakan di pa muksan, maka acara upacara ziarah 1 Suro dilanjutkan di Sendang Tirtokamandanu. yang berarti iring-iringan barisan prosesi upacara menuju ke Sendang Tirtokamandanu. susunan upacara pada pelaksanaan upacara di Sendang Tirtokamandanu adalah sebagai berikut:

11 Ibnu warsoyo, pembaca doa, rekaman/wawancara, tanggal 10 dan 11 Juni 1994.

pembukaan, mengheningkan cipta, munjuk atur ke sendang munjuk atur, tabur bunga, pembacaan do'a, munjul lengser dan diakhiri dengan penutup. pada dasarnya pelaksanaan upacara di sendang ini sama dengan yang ada di pamuksan, hanya saja waktunya lebih singkat dan petugaspacaranya kebanyakan putri.

Setelah acara upacara ziarah 1 suro dirasa sudah cukup maka, prosesi barisan upacara kembali ke Balai Desa. Sesampainya di Balai Desa maka, Kepala Desa memberikan laporan kepada Bupati atau yang mewakili bahwa upacara ziarah telah selesai dilaksanakan. kemudian diteruskan dengan penyerahan pusaka tongkat kepada Yayasan Wondodento. Dengan penyerahan pusaka tongkat ini maka berakhirilah seluruh rangkaian upacara ziarah 1 suro ini. Dan acara tersebut berakhir kurang lebih pada pukul 13.30 WTR.

B. Hubungan Tradisi Suroan dengan kerajaan Islam Mataram

Kalau kita lihat dari asal-usul tradisi suroan ini memang tidak berasal dari kerajaan Islam Mataram, tetapi apabila kita cermati khususnya pada penetapan tanggal, yaitu tanggal 1 suro sebagai pelaksanaan upacaranya dan tujuan yang terselip dari upacara ziarah 1 suro, yaitu memperingati awal tahun baru Jawa (Tanggap Warsa). Secara historis hal ini ada hubungannya dengan kerajaan Islam Mataram, khususnya pa-

da masa pemerintahan Sultan Agung Wanyokrokusumo. yang mana di bawah pemerintahannya kerajaan Islam Mataram mencapai puncak kejayaan. Disamping itu, Sultan Agung juga berhasil membuat tarikh baru, yaitu tarikh Jawa-Islam yang merupakan perpaduan antara tahun Hijriyah dan tahun Saka.

Karena bulan pertama yang dipakai dalam tarikh baru tersebut adalah bulan Suro tahun Saka, maka orang Jawa mengistilahkan dengan "tahun baru Jawa (1 Suro)" dan dipe-ringati pada setiap tahun sebagai tahun baru. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam "Ensiklopedi Nasional Indonesia" yaitu:

"Suro adalah upacara tradisional untuk memperingati tahun baru dalam penanggalan Jawa. Suro adalah bulan pertama kalender Saka ciptaan Sultan Agung Wanyokrokusumo, yang permulaannya ditandai dengan 1 suro tahun Alip 1555 Saka, bertepatan dengan dengan 1 Muharram 1043 Hijriyah dan 8 Juli 1633 M".¹²

Dengan demikian, secara historis penetapan tanggal pada pelaksanaan upacara ziarah 1 Suro di petilasan Sang Prabu Sri Aji Jayabaya ada hubungannya dengan kerajaan Islam Mataram, khususnya Sultan Agung Wanyokrokusumo sebagai perintis penanggalan 1 Suro.

Selain itu, ditinjau dari tata cara beserta benda dan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara ziarah 1 suro dan pakaian yang dikenakan para peserta upacara

¹² Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 15, Cipta, Adi pustaka, Jakarta, 1991, cet 1, hlm. 446.

ra seperti memakai baju sorjan disertai keris dan blangkon bagi peserta putranya, berjalan dengan bersimpuh tanpa alas kaki saat menuju pamuksan dan memberikan sembah sungkem seperti menghadap raja, maka adanya kesamaan dengan adat keraton vogyakarta yang sekarang masih ada. Ini berarti secara adat ada hubungannya dengan kerajaan Mataram. Karena berdasarkan data sejarah keraton vogyakarta ada garis keturunan dengan kerajaan Mataram, karena memang Yogyakarta adalah pecahan dari kerajaan Mataram akibat perjanjian Giyanti tahun 1755. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam "Ensiklopedi Nasional Indonesia" yaitu:

"wilayah kekuasaan Mataram semakin terpecah-belah - setelah berakhirnya perang Giyanti (1755). Berdasarkan perjanjian Giyanti, Mataram dipecah menjadi dua yakni Mataram Surakarta dan Mataram Yogyakarta".¹³

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa tradisi suoran yang diadakan di petilasan Sri Aji Jayabaya ada hubungannya dengan kerajaan Mataram, terlebih pada adat keratonnya yang tercemin dari pelaksanaan upacaranya. Dan semakin jelas lagi, karena Yayasan Gondodento mempunyai latar belakang abdi dalem keraton vogyakarta, sebagaimana ditulis dalam "Eksponen" yaitu:

".... Yayasan Gondodento mempunyai latar belakang - "trah" (keluarga) abdi dalem kraton "ngayogyakarta-hadiningrat", pada perkembangannya tidak menutup ke-

¹³ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 10, cet 1, 1990, hlm. 191.

ungkinan bagi siapa saja dari golongan danagama-
manapun dapat menjadi anggota".¹⁴

karena wayasan Gondodento sebagai pemrakarsa pelak-
sanaan tradisi suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya, maka
tidak menutup kemungkinan. dalam merasionalkan "dawuh"
Sri Aji Jayabaya disesuaikan juga dengan adat keraton me-
reka. seperti halnya dalam merasionalkan pembangunan pe-
tilasan, yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi-
saat ini. Jadi jelas di sini bahwa, pelaksanaan tradisi -
suroan di petilasan Sri Aji Jayabaya, ada hubungannya de-
ngan kerajaan Islam Mataram, khususnya dalam penetapan -
tanggal dan tata laksana upacara.

C. unsur ke Islam dalam tradisi Suroan

unsur ke Islam yang dimaksudkan di sini adalah -
unsur ke Islam yang ada dalam tradisi suroan yang di ada-
kan di petilasan Sri Aji Jayabaya desa Menang Kecamatan -
Pagu kabupaten Paerah Tingkat II Kediri.

Sebagai masyarakat Jawa, masyarakat desa Menang ti-
dak bisa dipisahkan begitu saja dari adat atau tradisi
Jawanya. dalam dinamika kebudayaan dan tradisinya senan -
tiasa diwarnai pula oleh gerak perkembangan budaya dan
tradisi yang terjadi di Jawa atau di Indonesia secara luas

¹⁴ Ismet, Menyiasati petilasan-petilasan reluhur an-
tara Rasional dan Irrasional, Eksponen, Oktober 1986, hlm IV

proses dinamisasi ini diperkaya oleh berbagai pengaruh agama yang masuk ke Indonesia. Hal ini sebagaimana dituliskan Ali Murtopo dalam bukunya : "Strategi Kebudayaan"

"Harus diakui bahwa baik Hinduisme maupun agama Islam memperkaya perkembangan masyarakat dan kebudayaan nusantaraitu, khususnya di bidang religi, bidang kemasyarakatan, di dalam bahasa dan kesustraan serta di dalam bidang kesenian".¹⁵

Maka tradisi yang berkembang pada masyarakat desa Menang dan sekitarnya, terutama dalam segi pelaksanaan upacara ziarah 1 suro, di samping terbentuk dari pola kepercayaan lama yaitu animisme dan dinamisme, juga diperkaya oleh pengaruh unsur-unsur agama-agama yang datang kemudian, seperti Hindu, Budha dan juga agama Islam.

Meskipun tradisi suroan terbentuk oleh pola kepercayaan lama dan unsur-unsur agama di atas, tetapi dalam proses perkembangannya terutama dari proses pembakuan tata cara upacara semakin menunjukkan unsur ke Islamannya. Maka, sesuai dengan judul skripsi ini, penulis batasi pula pada unsur ke Islamannya.

Unsur ke Islaman yang dimaksud di sini adalah unsur atau hal-hal yang dianggap penting melalui sudut pandang ajaran Islam maupun kebudayaannya. Seperti yang telah penulis jelaskan pada bab pendahuluan, pada penegasan judulnya

¹⁵ Ali Murtopo, Strategi Kebudayaan, Yayasan Proklamasi CSIS, Jakarta, 1978, cet 1, hlm. 27.

hal-hal yang dianggap penting melalui sudut pandang ajaran Islam di sini, lebih kongkritnya adalah menyangkut pokok-pokok ajaran Islam. yang diantaranya adalah masalah aqidah atau keyakinan, yang mengandung perumusan tentang "rukun iman" yang enam yaitu iman kepada Tuhan, kepada malaikatnya, kitab suciNya, utusan dan nabinya, hari kemudian dan takdirnya. dari kesemuanya itu yang paling utama adalah percaya kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Mengenai aqidah atau keyakinan ini, Murcholish Madjid dalam bukunya "Islam kemodernan dan keIndonesiaan" mengatakan bahwa:

"Islam merupakan suatu agama. sebagai agama, maka intinya ialah keyakinan ... keyakinan yang benar menurut Islam disebut iman. secara harfiah, hal itu berarti percaya. dalam hal ini, yang pertama dan utama ialah percaya kepada Tuhan".¹⁶

Namun demikian, sebuah keyakinan saja tidak cukup apabila tidak diwujudkan dengan amal perbuatan. iman kepada Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati keberadaan Allah dengan segala sifat-sifatnya dan diterapkan dalam amal perbuatan. Misalnya dengan beribadah, berdoa, mengagungkan kesucianNya dan memohon pertolongan hanya kepada Allah semata. Berangkat dari keterangan inilah maka unsur ke-Islaman dalam tradisi suroan dapat kita lihat.

¹⁶ Murcholish Madjid, Islam kemodernan dan keIndonesiaan, Mizan, Bandung, 1993, cet V, hlm. 240.

unsur ke Islam pada tradisi Suroan di petilasan-
 Sri Aji Jayabaya ini jelas kita lihat pada do'a yang di-
 panjatkan pada acara selamat malam 1 suro. yang dalam
 hal ini penulis tidak menjelaskan lebih luas, karena me-
 mang sudah jelas bersumber pada ajaran Islam. Misalnya -
 bacaan Bismillaahirrahmanirrahim, bacaan Alhamdulillahir-
 rohmanirrahim, do'a sapu jagat dan sebagainya (lihat kem-
 bali pada do'a selamat).

Disamping itu, unsur ke Islam yang lain dapat-
 kita lihat pada naskah "Munjuk Atur" dan "Munjuk Lengser"
 lengser pada upacara ziarah 1 suro, baik di pamuksan mau-
 pun di sendang Tirtolamandanu (telampir). yaitu pengguna-
 an kalimat "Gusti Inggang Maha Kuwaos" (Allah yang Maha -
 Kuasa) dan "Gusti Inggang Maha Agung" (Allah yang Maha -
 Agung). Sebagai dzat yang dituju pada pemanjatan do'a pa-
 da acara tersebut. Sebagai contoh yaitu:

"Ing salejengipun, kinanthenan pangesti saha donga
 pamuji ing ngersaning Gusti Inggang Maha Kuwaos,
 mugè tansah paring berkah pangestu lan hamisuda ki-
 ta sami panjang yuswa nir ing sambe kala, saha sa-
 gèda wilujeng hanggenipun sami hanggemban jejiba-
 han luhur lan mulya" (naskah munjuk atur di pamuk-
 san). Artinya: Selanjutnya, diiringi harapan serta
 panjatan do'a kehadiran Allah yang Maha Kuasa, se-
 moga senantiasa diberi barakah manfaat dan keluhur-
 ran pada kita semua, hingga dianugerahi panjang -
 umur, selamat dari bencana dan dapat diberi kekua-
 tan dalam menjalankan tanggung jawab yang luhur
 dan mulia.

Menurut Sujamto dalam bukunya yang berjudul "pandangan hidup Jawa" mengatakan bahwa:

"sebutan Gusti...menunjukkan penghormatan yang amat tinggi kepada Tuhan. Tuhan ditempatkan sebagai sesembahan yang paling tinggi bagi manusia. Begitu akrabnya sebutan Gusti...sehingga seringkali sebutan Gusti itu sendiri bermakna Tuhan". 17

Kalau kita cermati, sebutan Gusti sebagai penghormatan yang amat tinggi kepada Tuhan, maka hal ini sama di mana pokok ajaran Islam yang salah satunya tertuang dalam rukun iman yang juga menempatkan Iman kepada Tuhan pada urutan yang teratas. Sebagaimana dikatakan Rey Arifin dalam bukunya "mengenal Tuhan" yaitu:

"Rukun iman yang pertama ialah kepercayaan atau keimanan kepada Allah (Al Imaanu billah) yaitu urat tangganya keimanan, sumber segala macam kepercayaan dalam agama Islam". 17

Dengan demikian dapat diketahui bahwa acara munjuk atur dan munjuk lengser pada dasarnya juga mengandung unsur ke-Islaman. Terlebih kata Gusti diteruskan dengan menyebut yang Maha Kuasa dan yang Maha Agung, yang merupakan bagian dari nama-nama baik Allah (Asma'ul Husna) yang kita dianjurkan untuk memakainya apabila berdoa. Sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Al A'raaf 180

¹⁷ Sujamto, Pandangan Hidup Jawa, Pahara prize, Semarang, 1992, cet II, hlm. 49.

¹⁸ Rey Arifin, Mengenal Tuhan, Rina Ilmu, Surabaya, 1961, hlm. 13.

وَاللَّهُ أَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِي أَسْمَائِهِ سَاجِدُونَ مَكَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: (الامران ١٨)

"Allah mempunyai asma'ul husna, maka mohonlah kepada-Nya dengan asma' Allah itu. Mereka akan dibalas terhadap semua amal perbuatan mereka".¹⁹

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa kita semua dianjurkan berdoa memohon sesuatu untuk kepentingan hidup kita kepada Allah dengan menyebut salah satu nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah. Sedangkan jumlah nama-nama baik Allah ada 99. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِحْدَى وَاحِدَةً
مِنْ أَحْمَاقِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ وَتُرْجَبُ الْوُثَرُ.

Artinya: - رواه بخاري -

"Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, seratus kurang satu siapa yang mengetahuinya (dapat menghitungnya, mengertinya) pasti masuk surga. Dan Allah itu Esa Tunggal, suka kepada yang ganjil. (HR. Bukhari-Muslim)"²⁰

Penggunaan nama-nama baik (Asmaa'ul husna) ini, juga dipakai dalam pembacaan doa pada pelaksanaan upacara-ziarah di makam. Di mana pada tiap-tiap baitnya menggu-

¹⁹ Salim Rahreisy, Said Rahreisy, Terjemah singkat - tafsir Ibnu Katsier, Jilid 3, Pina Ilmu, Surabaya, 1986, cet I, hlm. 511.

²⁰ Ibid., hlm. 512.

nakan nama-nama baik tersebut. yaitu yang Maha Mulia (**الْمَجِيدُ**), yang Maha Pengasih (**الرَّحِيمُ**), yang Maha Bijaksana (**الْحَكِيمُ**), yang Maha Agung (**الْعَظِيمُ**), yang Maha Mengetahui (**الْعَلِيمُ**), yang Maha Kuasa (**الْقَادِرُ**), yang Maha Pengasih (**الرَّحِيمُ**) dan yang Maha Penyayang (**الرَّحِيمُ**).

pemakaian Asmaa'ul Husna tersebut memang tidak kesemuanya. Tapi ini cukup dijadikan bukti bahwa pada acara - pembacaan do'a di pamuksan Sri Aji Jayabaya, pada dasarnya juga mengandung unsur ke-Islaman. walaupun diterjemahkan - dalam bentuk Bahasa Indonesia, menurut salah seorang anggota Yayasan Wondodento vogyakarta, kesemuanya sebagai wujud toleransi beragama. karena yang datang pada acara tersebut sudah membaur dari berbagai macam agama dan acara ziarah - 1 suro ini, tidak hanya milik masyarakat desa menang dan - sekitarnya. tetapi sudah menjadi milik nasional, terutama - mereka yang memiliki keperdulian akan kelangsungan sejarah dan budaya bangsa.²¹

unsur ke-Islaman pada pembacaan do'a ini, juga terlihat pada bacaan "Bismillah" di awal do'a, seperti halnya pembacaan do'a selamat. dalam bacaan Bismillah (Bismilla hirrahmanirrahim) terkandung juga nama-nama baik Allah yaitu Allah, Ar Rahman dan Ar Rahim. Selain itu juga bacaan-

²¹ Suratno, Anggota Yayasan Wondodento vogyakarta, wawancara, 10 Juni 1994.

Rasmallah dimaksudkan juga agar perbuatan yang kita laksanakan mendapat ridho dari Allah dan memberi manfaat bagi diri kita, sehingga kita tidak sia-sia dalam mengerjakan perbuatan tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

وَالرَّسُولُ اللَّهِ ﷺ كُلُّ أَمْرٍ دِي بَالِهِ لَا يَبْدَأُ فِيهِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْلَعُ (رواه أبو داود عن أبي هريرة)
Artinya:

"semua perkara yang baik yang tiada dimulai dengan mengerjakannya dengan bacaan "Bismillahirrahmanirrahim" maka akan terputus (sia-sia belaka). Had Abu Daud dari Abu Hurairah".²²

Selain itu, unsur ke-Islaman juga dapat kita lihat-pada penetapan waktu upacara, yaitu yang jatuh pada 1 Suro bertepatan dengan peringatan Tahun Baru Hijriyah 1 Muharram. yaitu tahun baru bagi kaum muslimin di seluruh dunia termasuk kaum muslimin di Indonesia. Dan sebagai peletak-dasar penanggalan atau kalender hijriyah ini adalah Khalifah Umar bin al-Khattab, yaitu sebagai sarana melestarikan hijrah Nabi dan mencari hikmah dari peristiwa hijrah-tersebut.

seperti yang telah penulis jelaskan di atas, bahwa-penanggalan 1 Suro ciptaan Sultan Agung ini, ada perpaduan antara kalender hijriyah (Islam) dengan kalender Saka (Jawa). Di sini jelas ada unsur ke-Islaman di dalamnya.

²² A. Mustafa, 150 Hadits Pilihan, Al Iklas, Surabaya, 1985, hlm.